



## **Pelatihan Pembinaan Mental dan Spiritual untuk Meningkatkan Karakter Positif Warga Binaan di Lapas 1 Tangerang Banten**

Daniel Sudibyo Tjandra  
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta  
\*E-mail: [danieltjandra@sttikat.ac.id](mailto:danieltjandra@sttikat.ac.id)

### **Abstrak**

Pembinaan mental dan spiritual merupakan aspek penting dalam proses rehabilitasi warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Program Pelatihan Pembinaan Mental dan Spiritual untuk Meningkatkan Karakter Positif Warga Binaan di Lapas Kelas 1 Tangerang, Banten bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, kecerdasan emosional, dan spiritualitas guna membentuk karakter positif yang mendukung reintegrasi sosial. Kegiatan ini dirancang secara komprehensif dengan melibatkan pelatihan kecerdasan emosional, refleksi spiritual, penguatan nilai-nilai kehidupan, dan pendampingan pasca-pelatihan. Metode pelaksanaan program mencakup pendekatan partisipatif melalui diskusi, simulasi, dan pelatihan interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan. Evaluasi program dilakukan melalui observasi, wawancara, dan umpan balik dari peserta serta petugas lapas. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan pemahaman, sikap, dan perilaku positif warga binaan yang dapat mendukung pembentukan lingkungan lapas yang lebih harmonis sekaligus mempersiapkan mereka menjadi individu yang produktif dan berkarakter di masyarakat setelah menjalani masa hukuman.

**Kata Kunci:** pelatihan; karakter; warga binaan

### **Abstract**

*Mental and spiritual development is an important aspect in the rehabilitation process of inmates in correctional institutions. The Mental and Spiritual Development Training Program to Improve Positive Character of Inmates in Class 1 Tangerang Prison, Banten aims to develop moral values, emotional intelligence, and spirituality in order to form positive characters that support social reintegration. This activity is designed comprehensively by involving emotional intelligence training, spiritual reflection, strengthening life values, and post-training assistance. The program implementation method includes a participatory approach through discussions, simulations, and interactive training that is tailored to the needs of inmates. Program evaluation is carried out through observation, interviews, and feedback from participants and prison officers. The expected results are an increase in understanding, attitudes, and positive behavior of inmates that can support the formation of a more harmonious prison environment while preparing them to become productive and characterful individuals in society after serving their sentences.*

**Keywords:** training; character; inmates



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki peran strategis dalam membentuk kembali individu yang tersandung masalah hukum agar dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkarakter positif. Namun, tantangan besar yang dihadapi Lapas di Indonesia, termasuk Lapas Kelas 1 Tangerang di Banten, adalah tingginya tingkat residivisme atau pengulangan tindak pidana oleh mantan narapidana. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan di dalam Lapas belum sepenuhnya efektif dalam memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada karakter dan perilaku warga binaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan terstruktur untuk menangani masalah ini, salah satunya melalui pelatihan pembinaan mental dan spiritual.

Pembinaan mental dan spiritual memainkan peran penting dalam proses rehabilitasi warga binaan, karena menyentuh aspek mendasar dari kepribadian dan moralitas seseorang. Pembinaan ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki perilaku, tetapi juga membangun kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik di masa depan (Waimuri & Sopamena, 2024). Sayangnya, di banyak Lapas, program pembinaan semacam ini masih minim, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Riyadi, 2023). Situasi ini diperparah dengan keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung yang ada, sehingga potensi pembinaan mental dan spiritual belum dimanfaatkan secara optimal.

Lapas Kelas 1 Tangerang, sebagai salah satu Lapas yang menampung warga binaan dengan berbagai latar belakang sosial, agama, dan budaya, menghadapi tantangan serupa. Warga binaan yang menjalani hukuman sering kali mengalami tekanan mental yang berat, kehilangan rasa percaya diri, dan terisolasi dari masyarakat. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif, baik di dalam maupun di luar Lapas. Dalam konteks ini, pembinaan mental dan spiritual menjadi solusi yang relevan untuk memberikan dukungan psikologis dan moral, sehingga mereka mampu menghadapi masa hukuman dengan lebih positif dan produktif (Wiyanto, 2021).

Program pelatihan pembinaan mental dan spiritual dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membangun kemampuan interpersonal, seperti empati,

komunikasi, dan manajemen konflik (Melasari & Afrinaldi, 2022). Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis kebutuhan warga binaan, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dan memperkuat karakter positif mereka. Dengan demikian, warga binaan dapat memiliki fondasi mental dan spiritual yang kuat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari Lapas.

Pelatihan semacam ini juga memiliki dampak positif pada lingkungan di dalam Lapas itu sendiri. Warga binaan yang memiliki karakter positif cenderung menciptakan suasana yang lebih harmonis, mengurangi konflik antar penghuni, dan meningkatkan kerjasama dengan petugas Lapas. Hal ini tidak hanya mendukung keberhasilan program pembinaan, tetapi juga membantu mewujudkan Lapas sebagai tempat rehabilitasi yang humanis. Di sisi lain, pelatihan ini juga mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke masyarakat dengan sikap yang lebih konstruktif, sehingga mengurangi stigma sosial yang sering kali menjadi hambatan utama dalam reintegrasi mereka. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan pembinaan mental dan spiritual di Lapas Kelas 1 Tangerang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat. Dukungan yang memadai dalam bentuk kebijakan, pendanaan, dan pelibatan tenaga ahli sangat penting untuk memastikan program ini berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang untuk menciptakan individu yang lebih baik, mengurangi angka kejahatan, dan membangun masyarakat yang lebih damai dan beradab.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-partisipatoris yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan memberdayakan narapidana di Lapas Kelas 1 Tangerang melalui program pelatihan keterampilan dan pendidikan karakter. Tahapan kegiatan diawali dengan proses identifikasi kebutuhan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penyebaran kuesioner sederhana kepada narapidana serta petugas lapas. Data yang terkumpul akan digunakan untuk merancang program pelatihan yang sesuai dengan minat, potensi, dan kondisi narapidana. Fokus kegiatan adalah memberikan keterampilan yang aplikatif, seperti pelatihan usaha kecil, kerajinan tangan, atau teknologi sederhana, yang dapat

meningkatkan kapasitas mereka setelah masa hukuman selesai. Implementasi program dilakukan melalui pelatihan berbasis praktik dan diskusi interaktif untuk penguatan pendidikan karakter. Setiap sesi dirancang agar peserta dapat terlibat aktif, mempraktikkan keterampilan baru, serta memahami nilai-nilai moral dan etika yang relevan. Pendampingan berkala dilakukan untuk memastikan keberlanjutan proses belajar serta mengevaluasi dampak program terhadap perubahan perilaku dan keterampilan narapidana. Hasil evaluasi diukur melalui wawancara, observasi, dan analisis hasil kerja peserta, yang kemudian menjadi dasar untuk perbaikan program di masa mendatang (Agustin et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jenis Kegiatan dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat. Pelatihan Pembinaan Mental dan Spiritual untuk Meningkatkan Karakter Positif Warga Binaan di Lapas Kelas 1 Tangerang, Banten sebagai berikut:

### **Sesi Motivasi dan Kesadaran Diri**

Memberikan motivasi kepada warga binaan untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengenali potensi diri, dan membangun kesadaran akan pentingnya perubahan positif dilakukan melalui ceramah inspiratif, berbagi pengalaman sukses, dan diskusi kelompok.



Gambar 1. Sesi kegiatan motivasi dan kesadaran diri.

### **Pelatihan Pengendalian Emosi dan Resolusi Konflik**

Kegiatan ini melatih warga binaan untuk mengelola emosi, mengatasi stres, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Metode yang digunakan meliputi simulasi kasus, role play, dan pembahasan skenario nyata. Pembinaan keagamaan dan refleksi spiritual meliputi ibadah bersama, penginjilan atau meditasi bersama yang dirancang untuk memperkuat hubungan spiritual dan rasa komunitas di antara warga binaan yang bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual dan menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan pengampunan.



Gambar 2. Pembinaan spiritual dan workshop nilai-nilai kehidupan

### **Workshop Nilai-Nilai Kehidupan**

Mengajarkan prinsip-prinsip penting seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan integritas melalui sesi pelatihan berbasis studi kasus dibimbing oleh fasilitator yang berpengalaman dalam pengembangan karakter. Pengenalan keterampilan hidup menyediakan pelatihan keterampilan sederhana yang relevan, seperti komunikasi efektif, manajemen waktu, atau perencanaan masa depan, bertujuan untuk membantu mereka mempersiapkan diri kembali ke masyarakat.



Gambar 3. Pembagian sembako sebagai cara pengenalan ketrampilan dan empati.

### **Pendampingan dan Evaluasi**

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan untuk memastikan penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari warga binaan. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku, wawancara, dan laporan perkembangan dari petugas lapas. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mendorong perubahan perilaku yang positif, memperkuat karakter, serta mempersiapkan warga binaan menjadi individu yang lebih baik dalam menjalani kehidupan di dalam maupun di luar lapas.



Gambar 4. Tim pendamping dan evaluasi.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, maka hasil dari pelatihan pembinaan mental dan spiritual di Lapas Kelas 1 Tangerang menunjukkan adanya perubahan signifikan pada warga binaan, baik dari segi mental maupun perilaku. Warga binaan yang mengikuti pelatihan melaporkan peningkatan rasa percaya diri, pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral, serta kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif. Selain itu, mereka juga menunjukkan sikap yang lebih positif dalam berinteraksi dengan sesama penghuni dan petugas Lapas. Di mana, selama kegiatan ini dilaksanakan sejak 2020 terhadap 200 lebih tahanan mengalami perkembangan mental. Hasilnya adalah Remisi dari tahun 2022 berjumlah 110 warga binaan Kristen yang remisi 91 orang dan Remisi natal 2023 berjumlah 69 orang dari 73 orang.

Dari segi lingkungan Lapas, pelatihan ini berhasil menciptakan suasana yang lebih kondusif dan harmonis. Konflik antar penghuni menurun, dan semangat kerja sama meningkat, yang turut mempermudah tugas petugas dalam mengelola warga binaan. Aktivitas keagamaan rutin yang menjadi bagian dari pelatihan juga memberikan dampak positif pada spiritualitas warga binaan, yang tercermin dalam peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan ibadah dan kajian keagamaan. Keberhasilan pelatihan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterlibatan narasumber yang kompeten, materi pelatihan yang relevan, serta dukungan fasilitas yang memadai. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal keberlanjutan program ini. Diperlukan alokasi anggaran yang lebih baik dan pelibatan lebih banyak pihak eksternal, seperti organisasi keagamaan dan lembaga sosial, untuk mendukung program ini secara berkelanjutan. Pelatihan pembinaan mental dan spiritual memberikan dampak yang nyata dalam membentuk karakter positif warga binaan di Lapas Kelas 1 Tangerang. Program ini tidak hanya membantu mereka selama masa tahanan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih baik setelah reintegrasi ke masyarakat. Dengan perbaikan dan dukungan yang berkelanjutan, program ini berpotensi menjadi model pembinaan yang efektif bagi Lapas lain di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Program Pelatihan Pembinaan Mental dan Spiritual untuk Meningkatkan Karakter Positif Warga Binaan di Lapas Kelas 1 Tangerang, Banten dirancang sebagai upaya strategis untuk mendukung proses rehabilitasi narapidana melalui penguatan aspek mental, spiritual,

dan karakter. Melalui rangkaian kegiatan yang melibatkan pelatihan kecerdasan emosional, refleksi spiritual, penguatan nilai-nilai kehidupan, dan pendampingan pasca-pelatihan, program ini bertujuan membantu warga binaan mengembangkan sikap dan perilaku positif yang menjadi fondasi penting untuk reintegrasi sosial. Hasil yang diharapkan dari program ini adalah terciptanya perubahan perilaku yang signifikan pada warga binaan, termasuk peningkatan pengendalian diri, kesadaran moral, serta kemampuan menghadapi tantangan dengan pendekatan yang konstruktif. Selain itu, program ini juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan pemasyarakatan yang lebih harmonis dan mendukung, sekaligus mempersiapkan warga binaan untuk menjadi individu yang produktif dan berkontribusi positif dalam masyarakat setelah menyelesaikan masa hukuman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, D., Tafonao, T., Simanjuntak, M. U., Visnahu, A. H., Sinukaban, E., Zalogo, W., Situmeang, T. M., & Gulo, Y. (2023). Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Dan Etika Melalui Pendidikan Agama Kristen Untuk Membina Akhlak Siswa Smp Negeri 28 Batam. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i1.1461>
- Melasari, I., & Afrinaldi, A. (2022). Proses Rehabilitasi Warga Binaan Dalam Pembinaan Mental di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Kabupaten Solok. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1), 323–333. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.216>
- Riyadi, R. (2023). Analisis Tugas Pokok Pembimbingan Klien Pemasyarakatan (BAPAS) dalam Mewujudkan Reintegrasi Sosial. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(8), 1209–1218. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i8.709>
- Waimuri, A., & Sopamena, A. P. (2024). Strategi Pelayanan Pastoral Untuk Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas Iii Jayapura : Suatu Analisis Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 5(2), 107–115. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v5i2.134>
- Wiyanto, Y. A. (2021). Analisis Bornedal atas Pandangan Nietzsche tentang Pembentukan Nilai Baik dan Jahat. *Dekonstruksi*, 4(01), 5–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.57>